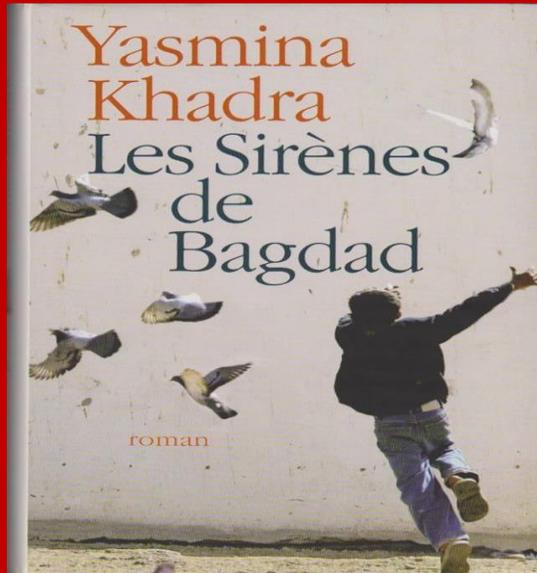


DENDAM DAN HARGA DIRI DALAM *LES SIRÈNES DE BAGDAD* KARYA YASMINA KHADRA



OKTOVINA

F051201045



**PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**DENDAM DAN HARGA DIRI DALAM *LES SIRÈNES DE BAGDAD*
KARYA YASMINA KHADRA**

**Oktovina
F051201045**



**PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**DENDAM DAN HARGA DIRI DALAM *LES SIRÈNES DE BAGDAD*
KARYA YASMINA KHADRA**

OKTOVINA

F051201045

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sastra Prancis

Pada

**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

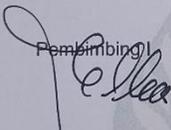
SKRIPSI**DENDAM DAN HARGA DIRI DALAM *LES SIRÈNES*
DE BAGDAD KARYA YASMINA KHADRA****OKTOVINA****F051201045**

Skripsi,

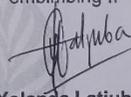
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Sastra pada
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
pada

**Departemen Sastra Prancis
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Makassar**

Pembimbing I


Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum
NIP. 196803231993031002

Pembimbing II


Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 196010151987032001

Menyetujui,

Disetujui untuk diteruskan

kepada Panitia Ujian Skripsi Dekan,
Ketua Departemen Sastra Prancis


Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
NIP. 1963012711992032001



**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Dendam dan Harga Diri dalam *Les Sirènes de Bagdad*" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum sebagai Pembimbing Utama Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A., sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.



F051201045

UCAPAN TERIMA KASIH

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur” (**Filipi 4:6**)

Saya mengucapkan syukur tiada henti kepada **Tuhan Yesus Kristus** yang telah memberikan kesabaran, ketekunan, dan keyakinan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya pun menyadari bahwa penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses atas bimbingan, diskusi dan arahan **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.** sebagai pembimbing utama dan **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.**, sebagai pembimbing pendamping. Dengan ketulusan dan kerendahan hati, saya mengucapkan berlimpah terima kasih kepada mereka.

Kepada **Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.** selaku pembimbing akademik, yang selalu memberi masukan, arahan, saran, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi, serta telah menjadi teladan bagi saya. **Dosen-dosen** di jurusan Sastra Prancis yang selama ini banyak berperan memberikan pengalaman serta pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi saya. Ucapan terima kasih juga kepada **pimpinan Universitas Hasanuddin** yang telah memfasilitasi saya dalam menempuh program sarjana, dan kepada **IKAB-KIP Unhas** yang membantu saya dalam pelayanan program hingga dinyatakan lolos beasiswa KIP-K, serta **Staf Departemen Sastra Prancis** yang telah mendukung dan memberikan arahan selama proses perkuliahan.

Akhirnya, kepada kedua orang tua tercinta, Bapak **T. Daud.P** dan Ibu **Langi'Bamba**, saya mengucapkan terima kasih untuk doa, dedikasi, dan motivasi selama saya menempuh pendidikan. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada keenam saudara-saudara saya, Kak **Dominggus T, Neti, Arruan Minanga, Palulluk, Allo Pasau'** dan **Marianus Lino'**, atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai. Kepada teman-teman saya, ada kak Firda, Eve, Ayu, Junianto, Agreis, Silvi, Gilang dan angkatan 2020 yang selalu mendukung dan memberi semangat tiada henti. Saya juga tidak lupa untuk mengapresiasi diri saya sendiri yang sudah berjuang sampai detik ini, jatuh bangun telah dilalui, sehat-sehat diriku semoga masa depan yang indah menghampiriku.

Penulis,

Oktoovina

F051201045

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

OKTOVINA. "**Vengeance et estime de soi aux Sirènes de Bagdad**" et supervisée par Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum et Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.,

Le contexte de la recherche. Les Sirènes de Bagdad de Yasmina Khadra met en lumière la relation entre estime de soi et actes de vengeance dans le contexte des traditions bédouines de Kafr Karam. La vengeance en tant que réponse à un conflit prolongé et à une humiliation reflète l'estime de soi d'un individu et constitue un moyen de renverser une situation psychologiquement et émotionnellement préjudiciable.

L'objectif. Le but de cette recherche est d'identifier le décor, d'analyser le conflit et d'analyser l'impact du conflit vécu par les personnages. **La Méthode.** Cette recherche utilise une méthode de recherche descriptive qualitative. Les données utilisées sont sous forme de citations, obtenues à partir d'une description du sens de la lecture approfondie du roman Les Sirènes de Bagdad. L'analyse est effectuée sur les décors et les événements pour révéler les conflits et les mécanismes d'autodéfense utilisés par les personnages. **Les résultats.** Sur la base de l'analyse des données qui a été réalisée, il existe quarante-neuf données qui incluent les contextes, à savoir le lieu, le temps et les contextes socioculturels, les différents types de conflits et l'impact du conflit vécu par les personnages. La signification des données de conflit qui ont été analysées est décrite. Il existe quatre mécanismes d'autodéfense, à savoir la sublimation, la sympathie, le déni et l'agir. **La conclusion.** Dans le cadre d'une recherche autour du roman « Les Sirènes de Bagdad » de Yasmina Khadra, les actes de vengeance de la jeunesse bédouine ont été déclenchés par des conflits internes et externes. Ce conflit entraîne du stress, de l'anxiété et de la dépression ainsi qu'une perte d'identité. L'acte de vengeance n'est pas seulement une réponse personnelle mais aussi un mécanisme contre l'insulte, même avec des conséquences tragiques comme un attentat suicide.

Mots-clés : Conflit, Estime de soi, Les Sirènes de Bagdad, Vengeance

ABSTRACT

OKTOVINA. "**Vengeance and Self-Esteem in The Sirens of Baghdad**" supervised by Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum, and Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.

Background. Yasmina Khadra's *The Sirens of Baghdad* highlights the relationship between self-esteem and acts of vengeance within the context of Bedouin traditions in Kafr Karam. Vengeance as a response to prolonged conflict and humiliation reflects an individual's self-esteem and serves as a means to overturn a psychologically and emotionally damaging situation. **Aim.** The aim of this research is to identify the setting, analyze the conflict, and examine the impact of the conflict experienced by the characters. **Method.** This research employs a qualitative descriptive research method. The data used are in the form of quotations obtained from a thorough reading of the novel *The Sirens of Baghdad*. The analysis focuses on the settings and events to reveal the conflicts and defense mechanisms employed by the characters. **Results.** Based on the data analysis conducted, forty-nine data points were identified, including contexts such as place, time, and sociocultural contexts, different types of conflicts, and the impact of the conflict experienced by the characters. The significance of the analyzed conflict data is described. There are four defense mechanisms identified: sublimation, sympathy, denial, and acting out. **Conclusion.** In the context of research on Yasmina Khadra's novel "*The Sirens of Baghdad*", the acts of vengeance by Bedouin youth are triggered by internal and external conflicts. This conflict results in stress, anxiety, and depression, as well as a loss of identity. The act of vengeance is not only a personal response but also a mechanism against insult, even with tragic consequences such as a suicide bombing.

Keywords: Conflict, Self-Esteem, *The Sirens of Baghdad*, Vengeance

ABSTRAK

OKTOVINA. “**Dendam dan Harga Diri dalam *Les Sirènes de Bagdad***” dan dibimbing oleh Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum dan Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.,

Latar belakang. *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra menyoroti hubungan antara harga diri dan tindakan balas dendam dalam konteks tradisi masyarakat Badui di Kafr Karam. Balas dendam sebagai respon terhadap konflik yang berkepanjangan dan penghinaan mencerminkan harga diri individu dan cara untuk mengembalikan situasi yang merugikan psikis dan emosi. **Tujuan.** Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi latar, menganalisis konflik, dan menganalisis dampak dari konflik yang dialami tokoh. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam bentuk kutipan-kutipan, yang diperoleh dari deskripsi makna pembacaan secara mendalam novel *Les Sirènes de Bagdad*. Analisis dilakukan terhadap latar dan peristiwa untuk mengungkap konflik dan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh. **Hasil.** Berdasarkan analisis pada data yang telah dilakukan, terdapat empat puluh sembilan data yang mencakup latar, yaitu latar tempat, waktu dan sosial-budaya, berbagai jenis konflik dan dampak dari konflik yang dialami tokoh. Data-data konflik yang telah dianalisis dideskripsikan pemaknaannya. Mekanisme pertahanan diri ada empat mekanisme pertahanan yaitu Sublimasi, Simpatisme, Penolakan/Penyangkalan (*Denial*), dan Bertingkah (*Acting Out*). **Kesimpulan.** Dalam penelitian terhadap novel “*Les Sirènes de Bagdad*” karya Yasmina Khadra, tindakan balas dendam oleh Pemuda Badui dipicu oleh konflik internal dan eksternal. Konflik ini mengakibatkan stres, cemas, dan depresi serta kehilangan identitasnya. Tindakan balas dendam bukan hanya respons pribadi tetapi juga mekanisme melawan penghinaan, meskipun dengan konsekuensi tragis seperti bom bunuh diri.

Kata Kunci: Dendam, Harga diri, Konflik, *Les Sirènes de Bagdad*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Manfaat Penelitian	4
1.7 Metode Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Landasan Teori	7
2.2 Tinjauan Pustaka	16
BAB III	20
HASIL DAN PEMBAHASAN	20
3.1 Gambaran latar dalam <i>Les Sirènes de Bagdad</i>	20
3.2 Bentuk-bentuk konflik memengaruhi dendam dan harga diri dalam <i>Les Sirènes de Bagdad</i>	27
3.3 Dampak dari konflik yang dialami tokoh dalam <i>Les Sirènes de Bagdad</i>	37
BAB IV.....	47
PENUTUP	47
4.1 Kesimpulan	47
4.2 Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreasi penulis yang berisi karangan fiksi dari imajinasi mereka, dan disampaikan melalui sarana bahasa. Karya sastra sejak dulu telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, mengungkapkan hal tentang kehidupan. Hal ini menjadikan karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial, mencakup cara berperilaku, pola hidup, pola pikir, bahkan konflik yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karya sastra merupakan perpaduan unik antara kenyataan dan imajinasi dari penulisnya (Wicaksono, 2017: hal.1).

Seperti yang diungkapkan Wicaksono dalam bukunya bahwa kehadiran sastra dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya. Sastra muncul dari kebutuhan dasar manusia untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan realitas di sekitar, baik fisik maupun emosional melalui tulisan (Wicaksono, 2017: hal. 2).

Karya sastra dapat menjadi sumber pembelajaran tentang budaya dan sejarah, memberikan pemahaman mengenai kompleksitas manusia, serta menumbuhkan empati, sehingga dijadikan sebagai referensi akademik dan penelitian kesusastraan, baik itu sastra Arab, Inggris, Prancis, maupun Indonesia (Turnadi, 2018).

Bentuk-bentuk karya sastra dapat beragam tergantung pada genrenya. Fiksi adalah prosa naratif imajinatif dan rasional yang mengisahkan hubungan manusia, termasuk cerpen dan novel (Wicaksono, 2017). Novel dapat menceritakan kisah panjang yang berpusat pada tokoh utama, atau tokoh lain dan konflik yang dihadapinya, serta menggambarkan reaksi tokoh-tokoh terhadap konflik tersebut (Purba et al., 2022). Misalnya, novel "*Les Sirènes de Bagdad*" memberikan suara kritis terhadap realitas sosial dan politik di Irak melalui karya fiksi. Fiksi politik dipilih karena menggambarkan konflik yang kompleks, dan dinamis, memperlihatkan kekuasaan, sistem politik, serta bagaimana tokoh-tokoh menghadapi seluk-beluk kehidupan di lingkungan sosial mereka (Mochtar Lubis dalam Wicaksono, 2017: 85).

Seiring waktu, novel memiliki dua unsur penting yang membangunnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Iye, 2019). Mokoginta et al., (2022) menjelaskan bahwa unsur intrinsik mencakup elemen-elemen dalam novel itu sendiri, seperti latar dan peristiwa. Unsur intrinsik digunakan untuk menganalisis aspek-aspek dalam novel, seperti perkembangan cerita dan interaksi tokoh-tokohnya. Fernando et al., (2018) menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah faktor luar yang memengaruhi novel, seperti konteks sosiologi sastra, psikologi sosial, harga diri, dendam, dan sistem pertahanan diri. Unsur ekstrinsik membantu membuka perspektif lebih luas dalam memahami novel, misalnya bagaimana novel merefleksikan nilai-nilai budaya atau bagaimana konteks sejarah memengaruhi alur cerita.

Menurut Branden (1969) bahwa harga diri berarti menghormati diri kita sendiri, percaya bahwa kita pantas mendapatkan kebahagiaan, kehormatan, cinta, dan menyadari bahwa setiap manusia memiliki hak untuk bahagia dan dihormati.

Harga diri biasanya identik dengan tradisi atau kebiasaan berdasarkan pada kepercayaan penduduk lokal suatu wilayah. Tradisi ini mencakup norma, nilai-nilai budaya, hukum, dan aturan yang berkembang menjadi sistem budaya untuk mengatur tindakan sosial. Kebiasaan ini turun-temurun dari nenek moyang dan dipandang bermanfaat (Suyono et al., 1985). Dalam novel *Les Sirènes de Bagdad*, tradisi yang dipraktikkan secara turun-temurun oleh penduduk Kafr Karam dari suku Badui tulen adalah tindakan balas dendam.

Sehubungan dengan harga diri, tindakan balas dendam merupakan respon setiap orang terhadap kekerasan atau penyerangan yang dilakukan oleh pelaku kejahatan. Sementara, Lennon (2013) mengemukakan bahwa salah satu penyebab seseorang atau kelompok melakukan tindakan balas dendam adalah karena seseorang merasa terganggu oleh tindakan, perkataan pihak lain yang akhirnya memutuskan untuk membalasnya dengan cara apapun untuk memuaskan perasaannya. Tindakan ini bersifat universal. Yoshimura (2007) menambahkan bahwa tindakan balas dendam juga kadang-kadang merupakan cara seseorang untuk mengembalikan kekuatan atau kendali atas situasi yang membuat mereka merasa lemah, terhina, menyebabkan kerugian besar dan berisiko bagi psikis seseorang. Tindakan balas dendam muncul akibat seseorang atau kelompok merasa dihina atau direndahkan, hal ini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang (Carlsmith et al., 2008).

Harga diri dan balas dendam berkaitan dalam sejarah dan kebudayaan penduduk Irak. Menurut sejarah, Irak pernah berada di bawah kekuasaan Saddam Husein pada tahun 1979 – 2003. Selama 24 tahun, Saddam Husein diyakini bekerja sama agen *Central Intelligence Agency* (CIA) Amerika Serikat. Namun, pada tahun 2003, Amerika Serikat menginvasi Irak setelah pengaruh Saddam Husein mulai memudar, dengan anggapan bahwa Irak berpotensi memiliki senjata pemusnah massal. Akibatnya, terjadi konflik dan ketidakadilan seperti perang dan embargo, yang berdampak besar bagi penduduk Irak, termasuk kerusakan, kekerasan, penghinaan, trauma dan kematian (Wulandari, 2015).

Keterkaitan balas dendam dan harga diri muncul melalui tokoh utama dan tokoh-tokoh lain dalam cerita yang mengalami dampak psikologis, emosional dari konflik memicu pembalasan dengan pertumpahan darah. Masalah psikologis dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya lingkungan sosial. Perkembangan biologis, kognitif, sosio-emosional tokoh utama dan tokoh-tokoh lain yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Erikson (1963) menjelaskan bahwa pengalaman sosial bernilai sepanjang hidup manusia, dan setiap tahap perkembangannya akan mengalami konflik spesifik mengenai kebutuhan psikologis dan lingkungan sosial sekitarnya. Dalam suatu cerita akan terlihat hidup jika konflik muncul di dalamnya. Konflik terjadi karena adanya satu orang atau lebih di mana salah satunya berusaha menyingkirkan lainnya.

Salah satu karya Yasmina Khadra yang menarik untuk dibaca dan sedang diteliti adalah novel *Les Sirènes de Bagdad*. Konflik dalam novel *Les Sirènes de Bagdad* digambarkan dengan nyata oleh Yasmina Khadra. Yasmina Khadra dengan berbagai imajinasi dan kreativitasnya dalam menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya ke dalam sebuah karya sastra. Penggambaran konflik dalam novel kompleks, semakin mendalam pembacaan yang dilakukan, tingkat kerumitan konflik

terus-menerus. Dengan kata lain, konflik yang digambarkan dalam novel ini layaknya konflik yang berantai. Satu konflik terselesaikan, disambung dengan pemunculan konflik lagi pada objek permasalahan yang sama yaitu keluarga dan tokoh lainnya.

Novel *Les Sirènes de Bagdad* berkisah tentang Pemuda Badui dari desa Kafr Karam. Ia hidup dengan kehidupan yang sederhana dan memiliki cita-cita menjadi dosen sastra di universitas Bagdad. Ia juga sempat jatuh cinta dan akan menyatakan cinta kepada gadis yang bernama Nawal. Namun, cita-cita dan harapan musnah. Universitas tempat ia mengenyam pendidikan hancur akibat serangan pasukan *Government Issue* (GI, singkatan GI akan digunakan sepanjang dokumen).

Suatu hari, Pemuda Badui sedang bersantai. Tiba-tiba, teman sebayanya bernama Souleyman bercucuran darah, jarinya putus. Souleyman yang sebelumnya dinyatakan memiliki cacat mental, segera dibawa ke rumah sakit. Akan tetapi, mereka dicegah dan diinterogasi di pos pemeriksaan oleh pasukan GI. Souleyman dengan keadaan cacat mental berteriak dan ketakutan mendengar gertakan salah satu pasukan GI. Hingga akhirnya, Souleyman berusaha melarikan diri. Hal itu dilihat oleh tentara bernama Mike dan menembaknya hingga mati. Kejadian itu dilihat langsung oleh Pemuda Badui dan ayah Souleyman. Pemuda Badui kaget dan ketakutan, hingga pandangannya gelap dan terjatuh pingsan.

Peristiwa Souleyman berlalu, desa Kafr Karam kembali tenang dan masyarakat mulai beraktivitas seperti biasa. Tiba-tiba, sebuah helikopter tentara bolak balik di wilayah Kafr Karam. Masyarakat mulai panik dan ketakutan. Selang beberapa menit, terdengar suara ledakan dari kebun keluarga Haïtem yang sedang mengadakan pesta pernikahan anaknya. Orang-orang yang menghadiri pesta tersebut tergeletak, mayat-mayat gosong. Pemuda Badui menyaksikan peristiwa itu tiba-tiba muntah. Pemuda Badui merasa tertekan dan marah. Ia menyimpan dendam kepada pasukan GI.

Beberapa hari kemudian, Kadem menjenguk Pemuda Badui yang mengurung diri di kamar setelah peristiwa wafatnya Souleyman dan pengeboman di pesta pernikahan. Kadem menyemangati, memberikan ponsel dan memutar beberapa musik untuk mengembalikan energi Pemuda Badui.

Suatu malam, kesalahpahaman terjadi, pasukan GI mengklaim bahwa masyarakat Irak memiliki senjata pemusnah massal. Kemudian, mereka menerobos masuk ke rumah Pemuda Badui dan menyiksa keluarganya. Pemuda Badui mengalami penderitaan yang mendalam akibat perlakuan yang tidak adil dari pasukan GI. Ia memendam dendam atas penghinaan terhadap ayahnya dan kejadian yang begitu tragis yang menimpa saudara-saudara lainnya. Pemuda Badui ini merasa terluka dan hancur. Harga dirinya tercabik-cabik oleh penderitaan dan ketidakadilan yang ia alami. Ia merasa terpanggil untuk membalas dendam terhadap pasukan GI yang telah menghancurkan martabat keluarganya, meskipun ia harus melanggar dan melakukan tindakan kejahatan demi memperjuangkan kembali harga diri keluarganya.

Pada peristiwa itu, Pemuda Badui memutuskan untuk melarikan diri dari desanya kembali ke Bagdad. Namun, ketika tiba di sana, ia mendapati saudara perempuannya tidur dengan lelaki tanpa status pernikahan hingga mencoreng martabat keluarganya. Ia pun merasa tidak lagi memiliki tujuan. Ia akhirnya bergabung dengan kelompok radikal dengan tujuan membalaskan dendam melawan pasukan GI yang telah menginjak harga diri keluarga dan lingkungan sosialnya. Akan tetapi, tindakan yang

dilakukan justru merenggut nyawa sahabatnya sendiri yaitu Omar. Omar dibunuh oleh Yacine pemimpin kelompok teroris karena Omar dicurigai telah melaporkan tempat persembunyian Yacine dan kelompoknya kepada polisi. Setelah kejadian tersebut, Pemuda Badui diberi tugas, ia dihadapkan pada sebuah misi besar, yaitu membawa virus berbahaya ke London untuk disebarakan kepada orang-orang yang tak berdosa. Pada saat akan menjalankan misi menyebarkan virus mematikan, ia beberapa kali dihadapkan pada peristiwa bom bunuh diri. Terakhir, sesampainya di London, ia menggagalkan rencananya dan menyadari dirinya sudah diambang kehancuran, merusak kebahagiaan orang-orang di sekelilingnya.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik meneliti salah satu karya Yasmina Khadra dengan fokus pada topik penelitian yaitu "Dendam dan harga diri dalam *Les Sirènes de Bagdad*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra yang dapat dijadikan bahan kajian, yaitu sebagai berikut:

1. Benturan budaya dalam novel *Les Sirènes de Bagdad*
2. Dendam dan harga diri dalam *Les Sirènes de Bagdad*

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini akan dibatasi pada Dendam dan Harga Diri dalam *Les Sirènes de Bagdad*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar digambarkan dalam novel *Les Sirènes de Bagdad*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk konflik memengaruhi dendam dan harga diri dalam novel *Les Sirènes de Bagdad* ?
3. Apa dampak dari konflik yang dialami tokoh dalam novel *Les Sirènes de Bagdad*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan tiga masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi latar yang digambarkan dalam novel *Les Sirènes de Bagdad*
2. Menganalisis bentuk-bentuk konflik memengaruhi dendam dan harga diri dalam novel *Les sirènes de Bagdad*
3. Menganalisis dampak dari konflik yang dialami tokoh dalam novel *Les Sirènes de Bagdad*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberi manfaat:

1. **Manfaat Teoritis:** Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para akademisi dan pihak lain yang memerlukan referensi serta mengisi kekosongan pengetahuan yang ada pada penelitian

sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan berharga untuk memperluas pemahaman manusia mengenai konsep balas dendam, harga diri dan kaitannya dengan novel *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra.

2. **Manfaat Praktis:** Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu para profesional, akademisi atau pihak lain yang membutuhkan sebagai alat intelektual untuk menganalisis atau memetakan fenomena balas dendam dan harga diri sehingga dapat mereduksi dan mencegah konflik yang berkepanjangan.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah panduan yang menjelaskan berbagai metode, cara, dan langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Tujuan dari metode penelitian adalah untuk menyediakan sistem yang terstruktur, sehingga penelitian dapat menghasilkan hasil yang maksimal.

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memecahkan masalah atau fenomena yang diteliti dan upaya untuk menemukan jawaban yang akurat sesuai dengan realitas yang ada dan tidak bisa direkayasa. Menurut Subadi (2006) penelitian kualitatif lebih menekankan analisa atau deskriptif pada aspek-aspek subjektif dari perilaku manusia, memahami makna setiap peristiwa, interaksi atau yang berhubungan dengan masalah yang ada dalam masyarakat, yakni pandangan, kegiatan, sikap, serta proses yang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis, menafsirkan, menuturkan, memahami, memaparkan dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan latar, menganalisis bentuk-bentuk konflik, dampak dari konflik yang dialami tokoh yang memicu tindakan balas dendam dan harga diri, dan mekanisme pertahanan diri. Metode analisis isi digunakan untuk menelaah isi dalam dokumen/teks (*document studies*), dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan unsur intrinsik, yakni latar dan peristiwa. Pendekatan unsur ekstrinsik, yakni konflik menurut sosiologi sastra, harga diri menurut psikologi sosial, dendam menurut psikologi sosial, dan teori pertahanan diri Sigmund Freud. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif ini digunakan untuk menganalisis, menafsirkan, menuturkan, memahami, memaparkan, menyajikan data-data dan memberi tanda pada kutipan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, serta membaca novel *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra secara berulang-ulang untuk merampungkan data-data yang sudah ditandai dengan analisis isi dan interpretasi.

1.7.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, dilakukan proses pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data adalah sumber penelitian dari mana data diperoleh. Oleh karena itu, sumber data penelitian ini diambil dari buku *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra yang diterbitkan pada tahun

2006, terdapat 262 halaman, dan merupakan edisi ketiga dari trilogi tentang fundamentalisme Islam.

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut :

1. Data primer adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian. Data yang diperoleh dari novel berjudul *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra. Data primer dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kutipan dari novel. Pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 49 data. Data-data yang diperoleh berupa penggambaran latar, yakni Latar tempat, waktu dan sosial-budaya. Penggambaran peristiwa konflik dan dampak dari konflik pemicu tindakan balas dendam, harga diri, serta terdapat data-data mekanisme pertahanan diri dari Sigmund Freud.

2. Data sekunder adalah semua data yang relevan dengan topik yang telah dikumpulkan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah. Data-data tersebut diperoleh dari berbagai sumber lain seperti buku-buku, skripsi, jurnal, artikel dari situs internet tertentu, seperti biografi dan karya-karya Yasmina Khadra yang relevan dengan penelitian.

1.7.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Langkah terpenting dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode pengumpulan data yang disebut penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan melibatkan membaca, menulis dan mengolah informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan artikel tertentu. Menggunakan analisis isi dengan cara membaca novel *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra dengan teliti atau berulang-ulang, menandai, mencatat, mengelompokkan secara menyeluruh data, melakukan telaah terkait makna tiap-tiap kata, dan kutipan yang dipilih menjadi data.

1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, diperlukan teknik analisis data yang membantu peneliti dalam memahami data yang dimiliki melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut:

1. Pendekatan intrinsik sebagai salah satu pendekatan dalam menganalisis karya sastra melalui unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti mengkaji, dan memahami latar, peristiwa dan dampak yang dialami tokoh-tokoh akibat situasi politik dan militer di Irak setelah invasi Amerika Serikat yang menimbulkan dendam dan harga diri tokoh dalam novel *Les Sirènes de Bagdad*.

2. Pendekatan ekstrinsik merupakan komponen yang berada di luar karya sastra yang memengaruhi bentuk atau isi karya sastra dari luar. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada konflik menurut sosiologi sastra, harga diri menurut psikologi sosial, dendam menurut psikologi sosial, dan teori pertahanan diri Sigmund Freud.

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam suatu penelitian karya sastra, teori-teori merupakan hal penting dalam proses menganalisis. Maka pada bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori dan tinjauan pustaka yang digunakan peneliti dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam novel *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra. Seperti yang dikemukakan di bagian awal bahwa balas dendam dan harga diri dalam *Les Sirènes de Bagdad* disebabkan oleh adanya suatu konflik antara pihak-pihak yang terlibat dalam perang Amerika Serikat dan Irak, serta berbagai konflik yang dihadapi tokoh dan masyarakat dalam novel ini. Untuk menjawab permasalahan tersebut akan dipaparkan teori unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang akan menjadi fokus pada penelitian ini seperti Latar, peristiwa, pendekatan konflik menurut sosiologi sastra, harga diri menurut psikologi sosial, dendam menurut psikologi sosial dan teori pertahanan diri Sigmund Freud.

2.1.1 Konsep dan Teori Intrinsik Sastra

Dalam sebuah karya sastra khususnya novel, Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun novel dari dalam. Unsur intrinsik merupakan unsur penting yang tidak boleh dilewatkan dalam karya sastra. Komponen-komponennya terdiri dari latar, dan peristiwa (Nurgiyantoro, 2013: hal 115). Berikut penjelasan komponen-komponen unsur intrinsik:

2.1.1.1 Latar

Menurut Abrams (1981: 175) latar adalah bagian dalam sebuah cerita yang mencakup latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya di mana peristiwa-peristiwa berlangsung. Ini seperti fondasi cerita, memberi konteks bagi pembaca tentang di mana dan kapan segala sesuatu terjadi. Ketika menganalisis sebuah cerita, unsur-unsur ini saling terkait dan memberikan struktur yang kokoh, sehingga cerita menjadi lebih terorganisir dan mudah dipahami. Latar terbagi menjadi tiga bagian yakni, latar tempat, waktu dan sosial budaya sebagai berikut:

1. Latar Tempat. Salah satu unsur intrinsik yang membangun cerita dalam sebuah novel yaitu latar tempat. Wicaksono (dalam Dian: 2023:12) menjelaskan bahwa dalam sebuah karya sastra, tempat-tempat yang digunakan memiliki nama tertentu atau tanpa nama yang jelas. Namun, penting bagi pengarang untuk konsisten dalam penggunaan nama-nama tempat dan karakteristik geografis wilayah tempat tersebut. Untuk mendeskripsikan tempat dengan baik, pengarang perlu memiliki pemahaman yang baik tentang wilayah yang digambarkan, termasuk karakteristik dan ciri khasnya, seperti : Korea, Kantor, Toko, Taman, Restoran, Rumah, Kantin dan tempat-tempat lainnya.

2. Latar Waktu. Latar waktu dalam sebuah cerita berkaitan dengan kapan peristiwa-peristiwa terjadi, seperti hari, tanggal, bulan, tahun, dan jam. Ada tiga istilah yang menggambarkan cara penyajian waktu dalam cerita, yakni difus, fragmentasi, dan kalenderisme. Difus adalah penyebutan waktu secara umum, seperti pagi, siang, sore,

dan malam hari. Fragmentasi adalah penyajian waktu secara tidak berurutan, bisa mencakup masa kini dan masa lampau dengan tingkat waktu yang berbeda, contohnya, empat tahun yang lalu. Kalenderisme adalah penunjukan waktu secara spesifik, misalnya 25 Desember 2020 (Ramadhanti, 2018:79).

3. Latar Sosial-Budaya. Dalam sebuah cerita fiksi, latar sosial budaya memiliki peran penting, yakni mendeskripsikan kondisi masyarakat dalam suatu cerita rekaan khususnya novel. Latar sosial juga berfungsi sebagai penguat latar lainnya dalam sebuah karya sastra (Atthahirah, 2018: 81). Dalam latar sosial-budaya, terdapat beberapa komponen yang menjadi karakteristik kehidupan sosial masyarakat di suatu daerah yang diungkapkan melalui karya sastra, hal-hal yang berhubungan dengan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah dengan lingkup yang cukup kompleks seperti, kebiasaan hidup, tradisi, adat istiadat, pandangan hidup, keyakinan, cara berpikir dan cara bersikap (Nurgiyantoro, 2015:233).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar cerita dapat dibagi menjadi latar waktu, tempat dan sosial-budaya. Dalam menggambarkan latar cerita dapat berupa deskripsi fisik yang realistis dan imajinatif. Fungsi latar guna memperkuat keyakinan pembaca terhadap perkembangan cerita, membantu memahami karakter tokoh dalam menciptakan suasana cerita dan hal-hal yang penting untuk mengembangkan jalannya suatu cerita.

2.1.1.2 Peristiwa

Luxemburg et al., (1984) mengungkapkan peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan lain. Dengan demikian, kita dapat membedakan, mana kalimat yang bercerita tentang karakter dalam novel, kelakuan tokoh, setting atau percakapan batin dengan peralihan peristiwa. Sementara, (Chatman 1980: 25) menyimpulkan peristiwa adalah tindakan atau kejadian. Keduanya merupakan perubahan keadaan.

Secara umum, terdapat rangkaian peristiwa-peristiwa yang terhubung secara *causality* (sebab dan akibat). Peristiwa *causality* merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007 : 26). Peristiwa dalam sebuah cerita pasti ada pelaku yang melakukan tindakan akan mencerminkan karakter dari dalam cerita. Kejadian atau tindakan tokoh maupun di luar tokoh yang mengakibatkan peralihan dari suatu keadaan. Jika peristiwa demi peristiwa dalam cerita didasarkan pada urutan waktu saja, tidak dapat disebut sebagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut harus diolah dan disiasati terlebih dahulu agar menjadi lebih menarik. Luxemburg et al., (1984) membagi peristiwa dalam beberapa kategori yaitu:

1. Peristiwa fungsional

Peristiwa fungsional merupakan peristiwa yang secara umum memengaruhi jalannya cerita. Kehadiran peristiwa fungsional tidak dapat dihapus begitu saja, sebab jika demikian akan memengaruhi jalan cerita. Karena penting, maka peristiwa-peristiwa dalam peristiwa fungsional adalah peristiwa utama.

2. Peristiwa kaitan

Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa fungsional. Meskipun fungsinya adalah mengaitkan peristiwa fungsional, tetapi peristiwa kaitan dapat dihilangkan tanpa memengaruhi logika cerita. Fungsi dari peristiwa kaitan lainnya adalah menyelingi cerita utama, menyambung logika, memberikan ketelitian pada adegan serta memperkuat adegan, sebab tanpa peristiwa kaitan, maka pembaca akan terus menerus tegang. Penyajian antara peristiwa fungsional dan kaitan inilah yang semakin membuat sebuah novel makin menarik.

3. Peristiwa acuan

Peristiwa acuan adalah peristiwa-peristiwa yang tidak langsung memengaruhi perkembangan jalannya cerita. Peristiwa acuan lebih mengarah ke keadaan batin atau suasana alam di sekitar tokoh. Peristiwa acuan dapat digunakan untuk memperluas atau memberikan informasi dengan cara menarik kepada pembaca karena terdapat suasana, dan watak yang menggerakkan cerita.

2.1.2 Konsep dan Teori Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar karya sastra yang melengkapi atau membangun novel. Beberapa unsur ekstrinsik yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut ini;

2.1.2.1 Konflik menurut sosiologi sastra

Karya sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan manusia. Kehidupan tersebut biasanya menceritakan pengalaman nyata pengarang yang dihidupkan melalui karyanya. Menurut Welles & Warren (1990) bahwa penelitian sebuah karya sastra dapat mengungkapkan permasalahan-permasalahan sosial yang ada dalam karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi ini merupakan cabang penelitian sastra yang reflektif atau mendalam. Penelitian ini ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Sastrawan dipengaruhi dan memengaruhi masyarakat tentang masalah-masalah politik dan sosial serta mengikuti isu-isu zamannya.

Damono (1979) mendefinisikan sosiologi sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi kemasyarakatan. Sosiologi berusaha menjawab kemungkinan bagaimana kehidupan masyarakat, cara kerjanya, dan mengapa masyarakat dapat bertahan hidup. Sementara, (Wiyatmi, 2013) menjelaskan sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, lembaga-lembaga dan proses sosial. Interaksi sosial merupakan salah satu dari proses sosial dan syarat umum terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial berarti menyangkut hubungan antara perorangan maupun kelompok.

Sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu sastra dalam masyarakat, tetapi pada hakikatnya antara sosiologi dan sastra memiliki perbedaan, sosiologi hanya membatasi diri pada apa yang terjadi, bukan apa yang seharusnya terjadi, sedangkan sastra lebih bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif (Ratna, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi dan sastra selalu berhubungan dengan masyarakat. Sosiologi sastra diterapkan melalui tulisan-tulisan para kritikus dan

ahli sejarah sastra yang fokus utamanya bagaimana seorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaan dan jenis pembaca yang dituju.

Adapun penelitian sosiologi sastra, terutama yang berhubungan dengan konflik pada karya sastra. Pemahaman mengenai konflik banyak sekali dikemukakan oleh para ahli, Namun maknanya sama. Wulandari & Maridja (2018) merumuskan bahwa konflik adalah suatu perselisihan atau pertentangan antara dua orang atau lebih. Konflik terjadi karena manusia harus memilih. Hal ini dikarenakan dalam realita kehidupan, tidak jarang manusia mengalami hambatan atau masalah-masalah yang mengakibatkan munculnya konflik. Konflik kerap kali menjadi faktor yang memengaruhi perubahan psikis manusia sehingga berakibat pada perilaku dan sikap yang diambil dalam menjalani kehidupan (Safitri et al., 2019, hal. 1) Konflik juga bisa terjadi karena masalah internal seseorang yang berbenturan dengan norma yang ada di masyarakat. Pruitt dan Rubbin (2004) juga memberikan simpulan dari beberapa pemahaman mengenai konflik yaitu persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Konflik terjadi jika dua motif yang bekerja pada saat yang sama. Jika konflik yang satu tidak terpecahkan, maka konflik tersebut bisa berlarut-larut dan individu yang bersangkutan bisa menjadi korban dari motif-motifnya sendiri.

Setiap konflik yang terjadi, karakteristik konflik yang bertikai biasanya lebih pada mempertahankan harga diri. Bisa jadi, karena menyangkut harga diri ini. Maka hal-hal kecil pun bisa menjadi hal yang besar (Zubir, 2010 : 7). Konflik yang dialami manusia cukup beragam, terkadang dengan sesama muncul masalah. Manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitar bahkan manusia dengan kata hatinya sendiri (Tarigan, 1984: 134). Jadi, penyebab-penyebab konflik tersebut akan selalu bersifat merusak, dan konflik sendiri mendorong timbulnya konflik lebih lanjut, yang menyebabkan perubahan yang tidak dapat dihindari, sehingga konsekuensi merugikan maupun menguntungkan dapat muncul dari terjadinya konflik.

Dalam karya sastra, konflik sering dimunculkan oleh sastrawan. Menurut Nurgiyantoro (2013, hal 181) konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori sebagai berikut:

1. Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan yang lain. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antar tokoh atau dengan lingkungan yang melibatkan kekerasan fisik. Konflik fisik yang sering terjadi adalah permasalahan individu atau kelompok yang diselesaikan dengan menggunakan tindakan fisik seperti serangan, perkelahian, pembunuhan, dan lain-lain. Sebaliknya, Konflik sosial adalah konflik yang muncul akibat adanya pertentangan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Konflik sosial yang sering dijumpai adalah masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

2. Konflik Internal

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa seorang tokoh dalam cerita. Konflik tersebut terjadi karena tokoh tersebut ada masalah dengan dirinya sendiri. Dapat juga dikatakan sebagai konflik batin atau konflik kejiwaan. Konflik jiwa dialami setelah ada pertentangan atau gangguan batin seorang tokoh. Jika terus menerus terjadi menyebabkan pribadi, watak dan pemikiran terganggu.

Konflik selalu identik dengan peperangan atau kekerasan yang berujung pengrusakan dan menimbulkan kerugian baik dari segi psikologis, material bahkan korban jiwa. Konflik selalu menimbulkan dampak negatif untuk masyarakat yaitu menimbulkan rasa trauma. Perang tentunya mempunyai dampak, baik secara personal maupun sosial. Perang tidak hanya berdampak pada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam perang tersebut, tapi juga orang-orang yang tidak terlibat langsung bisa mengalami penderitaan akibat perang. Dampak dari konflik sangat kompleks baik dari segi fisik maupun psikologis. Secara fisik dilihat banyak bangunan hancur, kota tidak berbentuk lagi, bagi manusia dan makhluk hidup lainnya bisa menyebabkan kematian dan juga cacat seumur hidup. Secara psikologis perang bisa mengakibatkan trauma psikologis yang dalam, bisa memengaruhi kejiwaan seseorang (Djara, 2016). Konflik merupakan bagian yang sangat penting dalam karya sastra. Jika tidak ada konflik, maka karya sastra menjadi tidak menarik.

Lebih lanjut, apabila konflik terjadi terus menerus dapat berdampak pada kecemasan dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, manusia mengandalkan mekanisme pertahanan diri pada saat mengalami kesulitan untuk melindungi diri dari perasaan gelisah, sekaligus hal-hal yang tidak ingin dipikirkan. Dalam hal ini, Freud et al., (dalam Juhrodin, 2022) menjelaskan bahwa Mekanisme pertahanan diri yang diusulkan untuk menjelaskan asal-usul gejala cacat sosial, seperti ketakutan yang tidak masuk akal atau kemarahan yang tidak dapat dibenarkan. Pemblokiran ekspresi menimbulkan pengalaman kecemasan yang tidak menyenangkan, yang bervariasi dengan kekuatan impuls dan cenderung meningkat secara progresif sampai konflik diselesaikan. Pertahanan mewakili kecenderungan untuk distorsi tertentu dari impuls yang tidak dapat diterima. Mekanisme pertahanan adalah strategi psikologis yang secara tidak sadar digunakan untuk melindungi diri dari kecemasan yang timbul dari pikiran atau perasaan yang tidak dapat diterima.

Mekanisme pertahanan bekerja pada tingkat bawah sadar dan membantu menangkal perasaan tidak menyenangkan yaitu, kecemasan atau membuat rasa tidak lebih baik bagi individu. Mekanisme pertahanan ego adalah alami dan normal. Ketika mereka keluar dari proporsi (yaitu, digunakan dengan frekuensi), neurosis berkembang, seperti keadaan kecemasan, fobia, obsesi, atau histeria. Mekanisme pertahanan dapat menjadi cara positif untuk mengatasi stres. Di lain waktu, mereka bisa menjadi cara yang membantu untuk menghindari emosi yang sulit atau memaafkan perilaku yang tidak sehat atau antisosial. Mengenali mekanisme pertahanan diri dapat membantu seseorang memahami perilakunya sendiri, Freud et al., (dalam Juhrodin, 2022)

Menurut Freud (dalam Juhrodin, 2022, hal. 44) bahwa mekanisme pertahanan diri ini terbagi menjadi beberapa bentuk, antara lain :

- Sublimasi (*Sublimation*)

Sublimasi adalah cara seseorang mengalihkan perhatian atau pikirannya dari situasi yang tidak menyenangkan. Ini sering kali terjadi dalam bentuk kegiatan fisik yang diterima secara sosial, seperti seni atau musik. Banyak seniman dan musisi mengalami situasi sulit dalam hidup mereka dan menggunakan seni sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Pada dasarnya, sublimasi adalah cara kita menghadapi stres melalui berbagai kegiatan yang dapat bervariasi tergantung individu yang melakukannya.

- Penyangkalan/Penolakan (*Denial*)

Denial adalah mekanisme pertahanan diri di mana seseorang menolak untuk menerima kenyataan bahwa peristiwa yang menyakitkan telah terjadi. Mereka bertindak seolah-olah peristiwa atau pikiran yang mengganggu itu tidak ada. Ketika suatu situasi terlalu berat untuk ditangani, orang tersebut mungkin merespons dengan menolak untuk merasakannya atau dengan menyangkal bahwa situasi itu ada. Tetapi pada akhirnya, mereka menghadapi dan mengakui kenyataan tersebut untuk mengatasi trauma atau stres kronis.

- Penghindaran (*Avoidance*)

Penghindaran adalah mekanisme pertahanan diri di mana seseorang menolak untuk memikirkan atau berurusan dengan orang lain, tempat atau situasi yang menyebabkan rasa bersalah. Orang yang mengalami penghindaran cenderung menjauh dari tempat atau situasi yang mereka anggap menimbulkan stres dan trauma atau yang disebut menderita gangguan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD).

- Bertingkah (*Acting Out*)

Acting Out adalah cara seseorang dalam mengekspresikan perasaan atau pikiran dengan melakukan tindakan yang ekstrim. Tindakan yang ekstrim ini memberikan kelegaan sementara dari perasaan yang buruk. Tetapi tidak dapat menyelesaikan masalah dalam waktu yang lama, dan justru menimbulkan masalah lagi. Misalnya, seseorang yang marah dan frustrasi dengan peristiwa yang dialami mungkin bertindak dengan melubangi dinding rumahnya.

- Simpatisme

Simpatisme merupakan strategi pertahanan psikologis dari Freud yang digunakan untuk meredakan dan mengatasi kecemasan dengan mencari dukungan, atau meminta nasihat dari orang lain. Seseorang dengan mekanisme pertahanan diri simpatisme dapat mencari teman dekat untuk membicarakan kecemasan atau masalah yang dihadapinya.

Ratna (2015) menyebutkan bahwa ada beberapa alasan mengapa sastra sangat terkait erat dengan masyarakat. Hal itu karena:

1. Sastra dibuat oleh penulis, diceritakan oleh pencerita, dan disebarkan oleh pembaca, yang semuanya merupakan bagian dari masyarakat.
2. Sastra mencerminkan kehidupan masyarakat dan mencakup berbagai aspek kehidupan.
3. Media sastra, baik secara lisan maupun tertulis, dipengaruhi oleh keahlian yang dimiliki masyarakat, juga mencerminkan masalah-masalah sosial.

4. Sastra memiliki dimensi estetika, etika, dan logika yang berbeda dari ilmu pengetahuan, agama, dan tradisi lainnya.

5. Seperti masyarakat, sastra juga merupakan hasil interaksi subjektivitas, di mana masyarakat melihat gambaran dirinya sendiri dalam karya sastra.

Ratna (2015, hal. 334) dalam bukunya menjelaskan bahwa keterkaitan antara karya sastra dan masyarakat, baik sebagai penolakan atau inovasi, maupun konfirmasi, adalah hubungan yang fundamental. Sebagai bidang multidisiplin, sosiologi sastra melibatkan sastra dan sosiologi. Namun, karena karya sastra juga mencakup aspek-aspek budaya lainnya, ilmu-ilmu seperti sejarah, filsafat, agama, ekonomi, dan politik juga terlibat. Penelitian dalam sosiologi sastra umumnya menggunakan teori-teori dari sastra dan sosiologi.

Dalam analisis karya sastra dalam konteks masyarakat, Ratna (2015, hal. 339) menyebutkan bahwa ada tiga pendekatan analisis yang umum dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis isu-isu sosial yang muncul dalam karya sastra dan menghubungkannya dengan realitas yang pernah ada.
2. Menemukan hubungan antara struktur karya sastra dengan model hubungan yang dinamis.
3. Menganalisis karya sastra untuk mendapatkan informasi spesifik yang relevan dengan disiplin tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari hubungan sastra dan masyarakat.

2.1.2.2 Harga diri menurut psikologi sosial

Pada tahun 1890, William James memperkenalkan konsep harga diri sebagai perasaan positif tentang diri sendiri yang timbul saat seseorang merasa puas akan dirinya dalam mencapai hal-hal yang dianggap penting dalam hidupnya. Harga diri yang tinggi menunjukkan pandangan yang positif terhadap diri, sedangkan yang rendah mencerminkan evaluasi diri yang negatif (James, 1890).

Sedangkan menurut Ditzfeld & Showers (2013: hal. 2-3) Orang dengan harga diri yang berbeda punya cara berbeda dalam mengelola perasaan tentang diri mereka. Orang dengan harga diri tinggi lebih fokus untuk meningkatkan perasaan baik tentang diri mereka, sementara yang harga dirinya rendah lebih peduli untuk melindungi perasaan baik yang sudah mereka miliki. Frey dan Carlock (2013) mengungkapkan bahwa harga diri adalah penilaian yang mengacu pada penilaian positif dan negatif. Individu dengan harga diri yang tinggi menghormati dirinya sendiri, melihat dirinya berharga sama dengan orang lain. Sedangkan harga diri rendah umumnya merasakan penolakan, meremehkan diri sendiri dan ketidakpuasan dengan dirinya.

Selanjutnya Santrock (2007) menjelaskan bahwa Individu atau kelompok yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya, serta tidak cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidaksempurnaan dirinya. Ia bangga dengan hasil kreativitasnya sendiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan. Sedangkan orang yang memiliki harga diri yang negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan dirinya, tidak percaya diri dalam melakukan segala hal dan

tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya. Zeigler-Hill (2006) menyebutkan bahwa harga diri rendah juga dapat mengakibatkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, kenakalan remaja, dan masalah-masalah penyesuaian diri lainnya.

Menurut Felker (dalam Naike, 2017, hal. 25), bahwa komponen dari harga diri meliputi “*feeling of belonging, feeling of competence and feeling of worth*”. Komponen-komponen ini bisa dijelaskan seperti: *Feeling of belonging* adalah saat seseorang merasa menjadi bagian dari sebuah kelompok dan diterima oleh anggota lainnya. Jika mereka merasa diterima, mereka akan menilai diri mereka sendiri secara positif, tetapi jika merasa ditolak, mereka akan menilai diri mereka secara negatif. *Feeling of competence* adalah ketika seseorang merasa mampu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika mereka berhasil mencapai tujuan tersebut, mereka akan menilai diri mereka sendiri secara positif. Selain itu, mereka juga merasa percaya pada pikiran, perasaan, dan tindakan mereka yang terkait dengan kehidupan mereka. *Feeling of worth* adalah saat seseorang merasa bahwa mereka berharga. Orang yang merasa berharga akan menilai diri mereka secara positif, merasa percaya diri, dan memiliki rasa hormat pada diri sendiri.

Branden (2001) menyebutkan bahwa ada beberapa karakteristik harga diri tinggi dan harga diri rendah. Karakteristik harga diri tinggi yaitu: a) Mampu mengatasi kesulitan dan penderitaan hidup, lebih kuat dan gigih, lebih bertahan dalam menghadapi kegagalan dan rintangan, b) Lebih berambisi, c) Memiliki potensi untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan mencapai kesuksesan, d) Memiliki peluang yang lebih besar untuk membina hubungan antarpribadi yang kuat dan terlihat lebih bersemangat dalam menghadapi kenyataan hidup. Karakteristik harga diri rendah yaitu: Individu dengan harga diri rendah akan sering merasa tidak kompeten dan tidak berharga. Mereka cenderung kurang yakin dengan kemampuan dan peran mereka, serta takut akan tanggapan negatif dari orang lain. Selain itu, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan komunikasi yang positif.

Selain itu, Branden (2001) juga menyatakan bahwa ada dua hal yang penting dalam harga diri, yaitu:

- a. Merasa yakin dengan kemampuan diri sendiri (*self confidence*), yakni keyakinan bahwa diri sendiri mampu mengatasi masalah yang datang dalam hidupnya.
- b. Menghargai diri sendiri (*self respect*), yaitu percaya bahwa kita layak untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan, serta berhak untuk mengejar impian kita.

Menurut Sarwono (2011) bahwa harga diri individu selalu berkembang dan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu:

1. Faktor psikologis: Penerimaan diri individu akan membimbing mereka dalam menentukan arah hidup saat memasuki masyarakat dewasa.
2. Dukungan dari lingkungan keluarga: Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk individu, perlakuan adil, dan dukungan berupa pendidikan dapat meningkatkan harga diri individu.
3. Dukungan dari lingkungan sosial: Lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk harga diri seseorang. Interaksi dengan lingkungan sosial, seperti kehilangan kasih sayang, penghinaan, atau penolakan oleh teman sebaya, dapat menurunkan harga diri. Sebaliknya, pengalaman positif seperti keberhasilan, pertemanan, dan penghargaan dapat meningkatkan harga diri.

4. Jenis kelamin: Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi pola pikir, cara berpikir, dan perilaku antara laki-laki dan perempuan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perasaan takut yang dialami individu atau kelompok dalam menghadapi realita, dan tanggapan negatif terhadap dirinya akan berpengaruh terhadap perkembangan harga dirinya.

2.1.2.3 Balas dendam menurut psikologi sosial

Balas dendam adalah ketika seseorang membalas perlakuan orang lain dengan harapan merasa lebih baik dan mendapatkan perasaan adil dan lega. Namun, kebahagiaan itu hanya bersifat sementara dan kadang-kadang bisa menimbulkan masalah baru bagi orang yang melakukan balas dendam. Yoshimura & Boon (2014) menjelaskan bahwa balas dendam dapat berupa tindakan yang dilakukan individu sebagai bentuk dari emosional dalam dirinya karena merasa tidak adil atas perbuatan yang dilakukan pihak lain terhadap dirinya. Hasrat untuk membalas dendam dapat menjadi motivasi seseorang untuk membunuh, menyakiti orang lain dan bahkan terjadinya konflik-konflik internasional (McCullaugh, 2008).

Balas dendam seperti sebuah siklus antara pelaku kejahatan dan korban. Korban melakukan balas dendam untuk mencapai kebahagiaan mereka tetapi di sisi lain, pelaku juga merasa akan menjadi korban ketika diserang, sehingga terjadi tingkat yang memaksa pelaku dan korban saling membalas secara terus menerus untuk mendapat kepuasan (Konrath & Cheung, 2012).

Seseorang yang merespon tindakan balas dendam akan menimbulkan reaksi emosi seperti, marah, sakit hati, dan dendam (Potegal, 2012). Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan balas dendam yang disebutkan oleh Jackson et al., (2019) sebagai berikut:

1. Balas dendam dipengaruhi oleh nilai-nilai dan aturan dalam budaya tertentu sebagai bentuk sarana mengembalikan reputasi yang telah dirusak. Seseorang percaya bahwa balas dendam akan membuat diri mereka merasa lebih baik.
2. Seseorang merasa bahwa balas dendam merupakan cara untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial.

Yoshimura & Boon (2014) menyebutkan bahwa balas dendam memiliki dua aspek, yaitu: 1) Balas dendam muncul akibat dari provokasi tertentu. 2) Balas dendam dianggap sebagai reaksi dari tindakan yang memprovokasi. Meskipun demikian, bentuk balas dendam yang membedakan antara satu dengan yang lain yakni situasi dan alasan di balik setiap tindakan balas dendam tersebut. Schumann & Ross (2010) menambahkan sifat provokatif dalam balas dendam membedakannya dari agresi umum karena balas dendam hanya terjadi ketika individu merasa diprovokasi. Jika tidak ada provokasi, tindakan tersebut hanya agresi dan bukan balas dendam. Balas dendam biasanya terjadi timbal balik antara pihak yang diprovokasi artinya, membalas kekerasan dengan kekerasan sesuai dengan pihak yang memprovokasi.

Dengan mengacu pada beberapa definisi sebelumnya bahwa balas dendam merupakan respon terhadap tindakan seseorang yang dianggap dapat membahayakan dirinya sendiri. Balas dendam merupakan fenomena yang umum terjadi di hampir setiap kebudayaan dan sering kali dipicu oleh perasaan direndahkan atau dipermalukan. Pada

konteks ini, balas dendam timbul dari perasaan seseorang akibat direndahkan martabatnya oleh orang lain, seperti dihina, difitnah, disiksa maupun dilecehkan anggota keluarganya oleh orang lain.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tentang Pengarang

Yasmina Khadra adalah nama samaran dari penulis Aljazair, Mohammed Moulessehoul, yang lahir pada 10 Januari 1955 di Kenadsa di daerah Sahara Algeria. Nama samaran ini terdiri dari dua nama depan istrinya. Mohammed Moulessehoul telah menerbitkan enam novel dengan nama aslinya dari tahun 1984 hingga 1989 dan menerima beberapa penghargaan sastra, termasuk Penghargaan Dana Internasional untuk Promosi Kebudayaan (*UNESCO*) pada tahun 1993.

Pada tahun 1964 ayahnya mengirimnya ke sekolah militer di Aljazair, di mana dia menemukan literatur dan kecintaannya pada penulisan. Dia memilih untuk menulis dalam bahasa Prancis karena dukungan dari guru bahasa Prancisnya dan juga karena pengawasan pemerintah Aljazair pada masa itu.

Pada tahun 2000, Yasmina Khadra pergi ke Meksiko bersama istri dan anak-anaknya, dan kemudian menetap di Prancis pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, dia mengungkapkan identitas aslinya dengan menerbitkan novel otobiografinya yang berjudul "*L'écrivain*" terbit pada tahun 2001. Pada saat itu, novel-novelnya sudah mencapai banyak pembaca dan mendapatkan banyak ulasan. Tekadnya sebagai penulis berlanjut tidak hanya di negaranya tetapi di berbagai belahan dunia. Mohammed Moulessehoul menjelaskan tentang motivasinya menjadi penulis dan menggunakan nama istrinya:

« Mon épouse m'a soutenu et m'a permis de surmonter toutes les épreuves qui ont jalonné ma vie. En portant ses prénoms comme des lauriers, c'est ma façon de lui rester redevable. Sans elle, j'aurais abandonné. C'est elle qui m'a donné le courage de transgresser les interdits. Lorsque je lui ai parlé de la censure militaire, elle s'est portée volontaire pour signer à ma place mes contrats d'édition et m'a dit cette phrase qui restera biblique pour moi : "Tu m'as donné ton nom pour la vie. Je te donne le mien pour la postérité. »

(https://fr.wikipedia.org/wiki/Yasmina_Khadra).

Di akses 27 September 2023, pukul 23.19.

"Istri saya telah mendukung saya dan memungkinkan saya mengatasi semua ujian yang telah menghiasi hidup saya. Dengan membawa namanya sebagai penghargaan, ini adalah cara saya untuk tetap berterima kasih padanya. Tanpa dia, saya mungkin sudah menyerah. Dialah yang memberi saya keberanian untuk melanggar larangan. Ketika saya berbicara padanya tentang sensor militer, dia dengan sukarela bersedia menandatangani kontrak penerbitan atas namanya dan mengucapkan kalimat ini, akan selalu menjadi sangat berarti bagi saya: "Kau telah memberikan namamu

padaku sepanjang hidup. Aku memberikan namaku padamu untuk keturunan.”

Khadra menulis banyak buku dalam bahasa Prancis, dan telah masuk nominasi *Prix Goncourt* antara lain, *Les Hirondelles de Kaboul (The Swallow of Kaboul)* 2002, *L'Attentat (The Attack)* 2005 dan novel *Les sirènes de Bagdad (The Sirens of Baghdad)* 2006 merupakan salah satu karya Yasmina Khadra yang sedang dikaji penulis pada penelitian ini, masih ada lagi karya-karya Yasmina Khadra yaitu: *Morituri* (1997), *Double Blanc* (1998), *L'Automne des chimères* (1999), *À quoi rêvent les loups* (1999), (wikipedia.com, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Yasmina_Khadra) Diakses pada tanggal 04 Mei 2023 pukul 16.25.

2.2.2 Pandangan Pembaca Terhadap Novel *Les Sirènes de Bagdad*

Novel *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra yang diterbitkan pada tahun 2006 mengisahkan perjalanan hidup Pemuda Badui, dari mantan mahasiswa hingga menjadi seorang teroris. Ketika perang dimulai, digambarkan bagaimana tekanan yang terus meningkat dan kejadian-kejadian kecil yang akhirnya memicu amarah. Bagi generasi pria di novel ini, kemarahan yang tadinya bisa dikendalikan, pertama karena hidup di bawah tekanan, kemudian karena tidak ada pekerjaan, dan terakhir karena kehilangan orang yang mereka cintai karena kurangnya perawatan kesehatan, akhirnya meluap karena penghinaan-penghinaan kecil namun berdampak besar. Tokoh-tokoh lain juga merasakan hal yang serupa, yaitu mengalami dampak kekerasan, menjadi pelaku bom bunuh diri hingga mendapat perlakuan tidak adil dari pasukan Amerika dan faktor lingkungan sosialnya.

Berikut ini adalah beberapa ulasan atau tanggapan yang diberikan oleh para pembaca novel *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra. Ulasan ini diambil dari situs *Amazon.fr* dan *Goodreads.com* yaitu situs yang memberikan ulasan terhadap novel yang telah kita baca dan harapan pembaca lain dapat mengetahui gambaran dari sebuah novel yang akan dibaca nantinya. Beberapa ulasan pembaca untuk novel *Les Sirènes de Bagdad* sebagai berikut;

Kutipan 1:

« *Etrange sensation lorsque vous mettez le nez dans ce livre, envoutant, terrifiant, passionnant...comment devient on une bombe humaine prete a tuer l'autre , quelque soit l'autre ...adolescence perdue pour le pouvoir des hommes sur d'autres hommes a lire absolument pour mieux comprendre l'histoire actuelle.* » (*Amazon.fr, Commenté en France le 22 Juin 2014*)

“Sensasi yang aneh saat Anda membuka buku ini, memikat, mengerikan, memikat...Bagaimana seseorang bisa menjadi bom manusia siap membunuh yang lain, siapapun mereka...Masa remaja yang hilang karena kekuatan manusia atas manusia lainnya. Harus dibaca untuk lebih memahami sejarah saat ini.”

Kutipan 2:

«Yasmina Khadra raconte une histoire se déroulant dans trois endroits différents. À Kafr Karam, dans le désert irakien, non loin de Bagdad, où tout le monde se connaît et semble vivre en paix jusqu'à la catastrophe imminente qui changera la vie du protagoniste. À Bagdad, où il arrive pour venger une offense subie, il se sent perdu, sans but, dans une terre où les guerres et les corps mutilés sont monnaie courante pour les intégristes qui répandent la terreur. Enfin, Beyrouth est la démonstration de la haine qui n'apporte que horreur et destruction, mais aussi de la cécité de l'Occident qui s'obstine à ne pas comprendre et à détourner le regard. Peut-être que "Les Sirènes de Bagdad" sont les lumières, les phares qui montrent le bon chemin à suivre, malgré la fureur aveugle des hommes.» (Goodreads.com, le 14 Mai 2019)

“Yasmina Khadra mengisahkan sebuah cerita yang berlokasi di tiga tempat yang berbeda. Di Kafr Karam, di gurun Irak, tidak jauh dari Baghdad, di mana semua orang saling mengenal dan hidup dalam kedamaian hingga bencana yang akan mengubah hidup protagonis. Di Baghdad, di mana ia datang untuk membalas penghinaan yang dialaminya, ia merasa bingung, tanpa arah, di tanah di mana perang dan tubuh yang terluka adalah hal yang biasa bagi para fundamentalis yang menaburkan teror. Akhirnya, Beirut adalah bukti kebencian yang hanya membawa kekejaman dan penghancuran, tetapi juga membutuhkan Barat yang terus menerus enggan memahami dan berpaling ke sisi lain. Mungkin "Sirene-sirene Baghdad" adalah cahaya dan mercu suar yang menunjukkan jalur yang benar untuk diikuti, meskipun kemarahan buta manusia.”

Pada kutipan di atas, yang diambil dari situs *Amazon.fr* dan *Goodreads.com* menyampaikan ulasan yang berkesan positif terhadap novel *Les Sirènes de Bagdad* karya Yasmina Khadra. Ulasan di atas menyampaikan kesan bahwa novel tersebut menyuguhkan cerita yang bagus dan penulis yang disukainya menggambarkan bagaimana pembaca dapat berimajinasi merasakan peristiwa yang penuh ketegangan, penghinaan, kekejaman, petualangan, bahaya, pengorbanan, menyedihkan dan ada peristiwa sejarah di dalamnya. Komentar yang diberikan juga memberikan pandangan terhadap novel dengan mendeskripsikan tempat peristiwa tersebut.

2.2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan rujukan dari penelitian terdahulu, yaitu:

Pertama, penelitian Dian Fajriani (2023), Departemen Sastra Prancis, Universitas Hasanuddin Makassar, pada penelitian tentang “*Tradisi Vendetta dalam Colomba Karya Prosper Mérimée*”, dengan mengambil sampel penelitian novel *Colomba* karya Prosper

Mérimée. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan teori unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu: terletak pada analisis data yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi kepustakaan dan pendekatan teori unsur intrinsik dan ekstrinsik serta fokus pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama membahas tindakan balas dendam. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan sampel dari novel *Colomba* karya Prosper Mérimée, dan teori ekstrinsiknya lebih berfokus pada motif dendam, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel dari novel *Les Sirènes de Bagdad*, teori yang digunakan yaitu pertahanan diri Sigmund Freud, harga diri menurut psikologi sosial, dan pendekatan sosiologi sastra.

Kedua, penelitian Nurfadliani Nurdin (2023), Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar, pada penelitian tentang “ Konflik dalam *Une Rose au Paradis* karya René Berjavel, Hasil yang dapat disimpulkan dari skripsi Nurfadliani Nurdin ialah novel *Une Rose au Paradis* karya René Berjavel, terdiri dari dua konflik yaitu konflik internal dan eksternal berupa perselisihan dan perbedaan prinsip kemudian berubah menjadi sebuah peperangan, sedangkan untuk konflik internal terjadi karena adanya pertentangan diri dan kejiwaan. Dapat pula disimpulkan bahwa yang menimbulkan konflik itu sendiri adalah keretakan hubungan antar individu atau kelompok yang bertikai hingga hilangnya nyawa seseorang karena konflik yang terjadi.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada analisis data yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi kepustakaan, serta fokus pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama membahas konflik internal dan eksternal. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan sampel dari novel *Une Rose au Paradis* karya René Berjavel, dan lebih fokus pada pendekatan intrinsik yaitu teori penokohan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel dari novel *Les Sirènes de Bagdad*, teori yang digunakan yaitu teori intrinsik berupa latar, dan teori ekstrinsik berupa pertahanan diri Sigmund Freud, dendam menurut psikologi sosial, harga diri menurut psikologi sosial, dan pendekatan sosiologi sastra.